

**ADAPTASI KELOMPOK MUALLAF TIONGHOA
DI KECAMATAN PONTIANAK KOTA**

Dhea Putri Herdiningrum ; Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas
Tanjungpura. Pontianak. e-mail : deaputri.H@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi karena terjadi fenomena kehidupan secara global pada Muallaf Tionghoa yang merupakan orang baru dalam memeluk agama Islam, sehingga disini mereka harus bisa beradaptasi baik dari segi agama secara benar juga pola pikirnya harus mengikuti ajaran Islam. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena berusaha memahami arti setiap peristiwa yang berkaitan dengan pola adaptasi muallaf Tionghoa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pola adaptasi muallaf Tionghoa dengan masyarakat muslim dan keluarga besar dalam dua pola adaptasi yakni pola adaptasi konformitas dan pola adaptasi inovasi. Adaptasi konformitas muallaf Tionghoa dengan sesama muslim adalah 1) Menyesuaikan diri dengan ibadah yang baru, 2) Bermukim di lingkungan muslim 3) Silaturahmi. Adaptasi inovasi muallaf Tionghoa dengan sesama muslim; Muallaf berinovasi menunjukkan identitas yang sebagai sengaja ditonjolkan kepada masyarakat yakni identitas sebagai muslim. Adaptasi konformitas muallaf Tionghoa dengan keluarga besar adalah 1) Memegang teguh budaya yang tidak bertentangan dengan agama Islam, 2) Menjalin silaturahmi; 3) Kerjasama di bidang usaha/kerja; Adaptasi inovasi muallaf Tionghoa dengan keluarga besar; Para muallaf Tionghoa mempererat tali silaturahmi antarkeluarga.

Kata Kunci : Adaptasi, Muallaf, Tionghoa

PENDAHULUAN

Kelompok etnis Cina di Indonesia seperti dikemukakan Suparlan (2003) merupakan penduduk golongan-golongan keturunan asing yang paling sukar kedudukannya dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kelompok etnis Tionghoa mempunyai kebudayaan berbeda dengan kebudayaan yang dipunyai orang Indonesia, khususnya menyangkut keyakinan keagamaan sangat berbeda sama sekali dari yang umum terdapat di Indonesia. Kelompok etnis Tionghoa cenderung hidup mengelompok. Hubungan mereka dengan penduduk pribumi dibatasi oleh banyak faktor, antara lain : faktor agama, etnisitas, bahasa dan adat istiadat. Kelompok etnis Tionghoa sangat jarang bergaul bersama secara bebas dalam kesehariannya dengan penduduk pribumi.

Berdasarkan data yang didapat dari PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Kalbar, Muallaf Tionghoa di Kota Pontianak berjumlah sekitar 372 jiwa. Sedangkan untuk se-Kalimantan Barat berjumlah Belasan R Tidak terdapat data pasti yang dimiliki oleh lembaga ataupun organisasi terkait. Menurut bapak Sunardi selaku ketua PITI kota Pontianak, serta data yang di dapatkan dari KUA (Kantor Urusan Agama) Kota Pontianak setiap tahunnya ada sekitar 9 hingga 10 masyarakat Tionghoa yang memilih untuk masuk Islam dengan alasan mereka masing-masing. Jika dikalkulasikan dari tahun 2008 hingga tahun 2012 ada sekitar 46 orang dalam waktu 5 tahun masyarakat Tionghoa yang memilih pindah ke agama Islam.

Peneliti tertarik meneliti tentang Muallaf Tionghoa dikarenakan banyak di antara mereka sulit untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Di beberapa kasus ada warga Tionghoa yang pindah ke agama Islam dan diterima dengan baik oleh keluarganya, namun tidak sedikit dari mereka yang ditolak atau pun dibuang dari kehidupan ataupun dari silsilah keluarga.

Dari permasalahan tersebut, yang menjadi titik masalah utama penelitian akan bagaimana kondisi Muallaf Tionghoa setelah masuk agama baru khususnya Islam. Hal lain yang juga di teliti adalah bentuk adaptasi serta proses interaksi setelah masuk Islam baik itu dari segi keluarga dan di lingkungan sekitar. Hal ini menjadi ketertarikan karena bahwa Muallaf Tionghoa merupakan orang baru dalam memeluk agama Islam, sehingga disini mereka harus bisa beradaptasi baik dari segi agama secara benar juga pola pikirnya harus mengikuti ajaran Islam.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pengertian Adaptasi

Selanjutnya definisi “adaptasi” dalam tulisan ini yakni meminjam konsep yang dituangkan oleh Soemarwoto (Mussa,2004) , bahwa adaptasi merupakan suatu upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh makhluk hidup sebagai kelenturan respon terhadap perubahan yang terjadi pada perubahan lingkungan (Soemarwoto, 1991). Sedangkan menurut Soekanto (1985), yang dimaksud dengan adaptasi adalah : suatu proses

penyesuaian dari kelompok maupun pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian terhadap halangan-halangan dari lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.

Demikian halnya pada masyarakat “muallaf” muslim tionghoa. “muallaf” muslim tionghoa harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, karena lingkungan yang lama merupakan lingkungan yang bebas dari pembatasan-pembatasan terhadap kemerdekaan seseorang. Dengan identitas yang baru para “muallaf” muslim tionghoa akan melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk menghadapi lingkungan baru yang disebut **adaptasi**.

2. Teori Anomie atau Tipologi Adaptasi

Di dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu terikat dalam struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Masing-masing struktur sosial mengatur kedudukan masing-masing individu dalam kaitannya dengan kedudukan-kedudukan dari individu yang lain yang secara keseluruhannya memperhatikan corak corak tertentu yang berada dari struktur sosial yang lain. Adanya kedudukan-kedudukan yang diatur oleh struktur sosial tersebut menuntut dan menghasilkan adanya peranan-peranan yang sesuai dengan kedudukan-kedudukan yang dimiliki masing-masing individu.

Kebutuhan individu akan individu lain mendorong dirinya untuk belajar pola-pola, rencana-rencana, dan strategi untuk bergaul

dengan individu yang lain. individu pun mulai belajar memainkan peranan sesuai dengan status yang diakui oleh lingkungan sosialnya.

Untuk lebih mempermudah pemahaman akan adaptasi kelompok “Muallaf” Muslim Tionghoa, maka akan dibahas teori Tipologi Adaptasi dari Robert K. Merton yang mengadopsi dari Durkheim yang menjelaskan perilaku menyimpang dari masyarakat. Tipologi Merton tentang adaptasi pada anomie dikenal sebagai akibat apabila individu tidak mencapai tujuan-tujuan mereka melalui saluran legal. Dalam kasus yang demikian, individu menjadi frustrasi dan berupaya mencapai tujuan tersebut melalui cara yang tidak legal atau menarik diri dari pergaulan sosial karena kemarahannya. Merton berpendapat, bahwa dalam setiap masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang ditanamkan kepada seluruh warganya, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat sarana-sarana yang dapat dipergunakan. Karena dalam kenyataannya tidak semua orang dapat menggunakan sarana-sarana yang tersedia, sehingga menimbulkan keadaan yang tidak merata dalam sarana dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya Merton tidak lagi menekankan pada tidak meratanya sarana-sarana yang tersedia, tetapi lebih menekankan perbedaan-perbedaan struktur kesempatan. Menurut Merton dalam setiap masyarakat terdapat struktur sosial yang berbentuk kelas-kelas dan ini yang menyebabkan perbedaan-perbedaan kesempatan dalam mencapai tujuan. (Weda, 1996) mereka

yang mempunyai kelas rendah (*lower class*) mempunyai kesempatan yang lebih ‘kecil dalam mencapai tujuan bila dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kelas yang lebih tinggi (*upper class*). Keadaan ini menimbulkan ketidakpuasan, frustrasi dan munculnya penyimpangan-penyimpangan di kalangan warga yang tidak mempunyai kesempatan mencapai tujuan tersebut. Situasi ini akan menimbulkan keadaan para warga tidak lagi mempunyai ikatan yang kuat terhadap sarana-sarana/kesempatan-kesempatan yang ada dalam masyarakat. Keadaan ini dinamakan **anomie**.

Demikian halnya pada masyarakat “Muallaf” Muslim Tionghoa. “Muallaf” Muslim Tionghoa harus beradaptasi dengan lingkungannya yang baru, karena lingkungan yang lama merupakan lingkungan yang bebas dari pembatasan-pembatasan terhadap kemerdekaan seseorang. Dengan identitas yang baru para “Muallaf” Muslim Tionghoa akan melakukan penyesuaian-penyesuaian untuk menghadapi lingkungan baru yang disebut **adaptasi**. Kondisi ini tidak terlepas dari asumsi tentang manusia yang menyebutkan bahwa seorang individu sebagai makhluk manusia adalah manusia yang kreatif dalam rangka untuk bertahan hidup akan selalu berusaha menaklukkan alam sekitarnya. Sebagai makhluk sosial seorang individu akan berusaha untuk menguasai lingkungan sosial melalui konflik maupun dialog terhadap lingkungan sosialnya, atau bila dipandang lebih menguntungkan atau tidak memungkinkan untuk berkonflik akan

cenderung untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. (Mustofa, 2007).

Albert K. Cohen mencoba menerapkan teori dari Merton untuk menjelaskan masalah gang delinkuen. Dalam pekerjaannya yang berhubungan dengan anak-anak remaja, Cohen menemukan bahwa tingkah laku kenakalan pada umumnya terjadi ketika berada di kalangan gang daripada secara individual. Tingkah laku kenakalan tersebut umumnya “*non-utilitarian*” (tidak diambil manfaatnya), “*imlacious*” (jahil), dan “*negativistic*” (bersifat negatif). Berbeda dari kejahatan orang dewasa, gang remaja dalam melakukan pencurian misalnya mencuri barang yang tidak diinginkan atau merusak barang milik orang lain karena iseng, dan terlibat dalam tawuran antar gang serta melakukan penyerangan terhadap orang lain tidak karena suatu provokasi. (Cohen)

3. Masyarakat Tionghoa

Suku bangsa **Tionghoa** (biasa disebut juga **Cina** di Indonesia adalah salah satu *etnis* di Indonesia. Biasanya mereka menyebut dirinya dengan istilah *Tenglang* (Hokkien), *Tengnang* (Tiochiu), atau *Thongnyin* (Hakka). Dalam bahasa Mandarin mereka disebut *Tangren* (Hanzi: 唐人, "orang Tang") atau lazim disebut *Huaren* (Hanzi Tradisional: 華人; Hanzi Sederhana: 华人) . Disebut *Tangren* dikarenakan sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa-Indonesia mayoritas berasal dari Cina selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Cina utara menyebut diri mereka sebagai orang Han

(Hanzi: 漢人, Hanyu Pinyin: Hanren, "orang Han"). Leluhur orang Tionghoa-Indonesia bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk.

Bagi banyak orang, terutama sebagian besar orang Tionghoa, istilah "Cina" merupakan lambang dari pelecehan etnis dan diskriminasi. Mereka menuntut supaya semua peraturan yang berhubungan dengan pemakaian istilah tersebut dicabut. Sekelompok orang ternama, termasuk Frans H. Winarta, ahli hukum yang sangat aktif sejak delapan puluhan dan Tan Yoe Hok, juara bulu tangkis *All England*, bahkan menulis surat kepada Presiden Abdurrahman Wahid untuk mencabut tiga surat keputusan Presiden dan kabinet yang menentukan penggunaan Cina untuk Tionghoa dan Tiongkok. Menurut pendapat mereka penggunaan istilah yang bermaksud menghina adalah bukti yang paling konkret.(Suryadinata,2002)

4. Muallaf

Ditinjau dari bahasa, muallaf mengikuti wazan maf'ul dari kata allafa yang bermakna awqa' al-ulfah dan sayyarah_ alif yang berarti menjadikannya atau membuatnya jinak, takluk, luluh dan ramah. Jadi secara bahasa, al-muallafah qul_buhum berarti orang-orang yang hatinya dijinakkan, ditaklukkan dan diluluhkan. Karena yang ditaklukkan adalah hatinya, maka cara yang dilakukan adalah mengambil simpati secara halus seperti memberikan sesuatu atau

berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang, maupun dengan paksaan. Sedangkan secara terminologis, para ulama' fiqh berbeda pendapat mengenai muallaf. Menurut al-Qurtubi, muallaf adalah orang-orang yang hidup pada masa awal Islam dan telah masuk Islam. Sedangkan al-Zuhri mengartikan muallaf sebagai orang yang baru masuk Islam.

Mereka diberi zakat meskipun secara ekonomi mereka termasuk orang kaya. Pengertian ini senada dengan pengertian makna sabilillah, yaitu zakat diperuntukkan bagi mereka yang ikut dalam perang (jihad) meskipun kondisi ekonomi mereka mencukupi untuk kehidupan sehari-hari atau dalam kategori kaya. Senada dengan pendapat di atas adalah pandangan Imam al-Shafi'I dan ulama Shafi'iyah yang menyatakan bahwa muallaf adalah mereka yang baru masuk Islam. Sedangkan ulama Malikiyah dan Hanabilah memasukkan orang-orang yang baru masuk Islam dan orang-orang kafir ke dalam kategori muallaf. Qatadah menjelaskan bahwa muallaf adalah orang-orang Arab dan non-Arab di mana Nabi meluluhkan hati mereka dengan pemberian. Ibnu Hazm mendefinisikan muallaf dengan sekelompok orang yang memiliki kekuatan bagi kaum muslim yang tidak cukup dipercaya hanya dengan memberikan nasehat. Sedangkan al-Sabuni menafsirkan muallaf hanya pada pemimpin-pemimpin Arab.

PEMBAHASAN

1. Adaptasi Konformitas Muallaf Tionghoa dengan Sesama Muslim

a. Menyesuaikan Diri dengan Ibadah Baru

Kehidupan pindah agama merupakan proses perubahan sosial serta perubahan pandangan dalam kehidupan seorang manusia. Berangkat dari hal tersebut banyak manusia pindah agama tetapi ajaran serta pandangan hidup termasuk juga didalamnya dalam hal ibadah masih melekat dan ajaran baru belum dipelajari sehingga diperlukan pembinaan, bimbingan serta bantuan dari pembuka agama untuk memberikan pemahaman ajaran yang memadai dalam meningkatkan kualitas hidup serta peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menjalani ibadah bagi seorang muallaf, atau orang yang baru saja memeluk agama Islam, bagi etnis Tionghoa yang mayoritasnya non-Muslim bukan hal yang mudah. Banyak tantangan yang dihadapi Muslim baru, mulai dari ajaran salat, puasa, mengaji dan ibadah lainnya. Keluarga dan komunitas Muslim juga berperan membantu agar seorang muallaf dapat lancar menjalankan ibadah yang baru.

Mereka menyesuaikan dari pola makanan, yang dulunya mereka boleh makan atau minum apa saja karena agama terdahulu tidak ada larangan atau mengharamkan makanan dan minuman tetapi dalam ajaran agama Islam ada makanan dan minuman yang diharamkan muslim untuk mengkonsumsinya

seperti daging babi, daging anjing serta minuman beralkohol.

Cerminan toleransi beragama juga sangat terasa di Pontianak saat ini. Sejumlah tokoh Tionghoa membuat acara khusus mengundang rekan, kolega, dan relasi untuk berbuka puasa bersama. Suasana sejumlah tempat makan di Kota Pontianak juga mewujudkan toleransi itu dengan memasang tabir penutup, sehingga tidak menyinggung warga yang sedang berpuasa.

b. Bermukim di Lingkungan Muslim

Satu tantangan terbesar seorang muallaf setelah memeluk Islam adalah terisolasi dari keluarga dan lingkungan. Kondisi itu juga didukung dengan rasa tidak nyaman dari muallaf ketika berada di lingkungan non-muslim. Tidak mudah bagi kalangan muallaf untuk mendapat dukungan dari keluarga saat memutuskan untuk berpindah agama. Karena itu, dukungan umat Islam kepada mereka menjadi sangat penting. Bagi mereka yang masih menyembunyikan keislamannya tentu akan menjadi hal yang menyulitkan. Hal penting lainnya, kerabat atau tetangga yang muslim sebelumnya memiliki peran penting dalam kehidupan muallaf. Itu menjadi alasan bagi setiap muallaf untuk tetap memperlakukan mereka dengan baik.

Hari demi hari dilalui Iman dengan penuh suka-cita sambil memperdalam agama Islam. Bermukim di lingkungan muslim membantu muallaf lebih memperdalam ilmu agama Islam. Rasa persaudaraan sesama muslim membuat muallaf mampu bertahan walaupun keluarga Tionghoa telah membuangnya. tidak

sedikit kisah etnis Tionghoa muallaf seperti yang ia alami, hampir terjadi di kebanyakan warga Tionghoa yang menjadi muslim.

Setelah seorang keturunan Tionghoa menjadi muslim, maka keadaannya sungguh berlainan. Antara si pribumi (yang umumnya beragama Islam) dan nonpri keturunan Tionghoa yang masuk Islam, terjalin suatu hubungan batin yang luar biasa menakjubkan. Persamaan agama, dalam hal ini Islam, menciptakan hubungan mesra dan mengharukan sebagai saudara seagama. Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, arti dan nilai saudara sekandung tidak lebih besar dari saudara seagama. Bahkan, saudara sekandung bisa berbeda agama dengan segala konsekuensinya di akhirat. Sedangkan, saudara seagama sifatnya abadi di dunia maupun di akhirat.

c. Silaturahmi

Halangan dan rintangan tetap akan berlaku lantaran sesuatu perubahan atau tindakan. Itulah hakikat dalam kehidupan manusia. Berat atau ringannya sesuatu rintangan untuk dihadapi bergantung kepada kekuatan dalaman dan sokongan luar pada dirinya tersebut. Melihat halangan dan rintangan yang dihadapi oleh muallaf maka tidak sedikit juga seorang muallaf akan mengalami tekanan daripada sisi psikologi seperti kemurungan, kekeliruan, kerisauan dan kegelisahan yang tinggi, stress dan mungkin lebih dari itu.

Penerimaan diri seorang muallaf di lingkungan muslim tentu akan membantu seorang mullaf secara psikologis memperteguh keyakinannya untuk berpindah agama, karena

guncangan baik secara psikologis maupun sosiologis sangat besar dirasakan oleh muallaf di saat dia memutuskan untuk berpindah keyakinan.

Diterimanya para muallaf Tionghoa dalam lingkungan masyarakat muslim didasari oleh rasa kebersamaan yang terbentuk di antara para muallaf Tionghoa dan masyarakat muslim. Perasaan tersebut muncul secara otomatis ketika orang muslim mengetahui bahwa orang yang dihadapannya adalah keturunan Tionghoa yang muslim. Ketika mereka ada dalam suatu arena sosial dan melakukan interaksi, muncul persamaan yang melatarbelakangi mereka yakni persamaan dalam hal agama, yaitu Islam. Terlebih lagi, agama merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, siapa pun orangnya.

2. Adaptasi Inovasi Muallaf Tionghoa dengan Sesama Muslim

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dalam Ilmu agama Islam, Sedangkan dalam bahasa Arab Muallaf artinya adalah orang yang beserah diri, tunduk, dan pasrah.

Seseorang yang baru Masuk Islam biasanya karena pilihan dan mendapat hidayah dari Allah Ta'ala, ada juga Muallaf itu disebabkan perkawinan seperti seorang Istri Mengikuti agama suaminya yang Islam begitu juga sebaliknya seorang suami yang mengikuti Istrinya yang beragama Islam. Dalam kasus para Muallaf ini, biasanya para Muallaf yang Islam karena Hidayah Allah Ta'ala mereka akan selalu benar-benar mendalami ajaran Islam

secara Intensif, sedangkan para Muallaf yang Islamnya dikarenakan Keturunan biasanya hanya sekedar mengikuti pasangannya, mereka biasanya mereka lebih tidak peka terhadap Islam Itu sendiri, Maka dari Itu Perlunya lembaga Da'wah Untuk Mempasilitasi untuk pembinaan Para Muallaf ini agar kedepannya mereka, lebih paham dengan agama Islam yang sesungguhnya, dan tetap kokoh Aqidahnya dalam agama Islam, jangan sampai mereka kembali lagi ke agama semula.

Amin (29 Tahun) seorang Muallaf Tionghoa nampaknya selalu mencoba untuk menunjukkan keislamannya pada masyarakat luas, baik sesama muslim maupun masyarakat Tionghoa yang mereka temui.

3. Adaptasi Konformitas Muallaf Tionghoa dengan Keluarga Besar

a. Memegang Teguh Budaya yang Tidak Bertentangan dengan Agama Islam

Budaya Tionghoa merupakan budaya yang paling tua. Di kota Pontianak, warga negara keturunan Tionghoa, dapat ditemui hampir di semua wilayah karena orang Tionghoa sudah banyak tersebar di kota Pontianak, maka kebudayaan Tionghoa mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan khususnya budaya Cina terdapat klenteng yang dibangun di wilayah kota Pontianak.

Budaya warga Tionghoa yang telah dikenal baik di kota Pontianak mencakup kuliner, kesenian, musik, alat musik, perayaan-perayaan, bahasa, dan pakaian. Bagi seorang muallaf walau mereka sudah berpindah

keyakinan tetapi mereka masih memegang teguh budaya Tionghoa walaupun mereka mengikuti budaya tersebut bukan dikarenakan keyakinan tetapi lebih dikarenakan menghargai budaya mereka. Budaya Tionghoa yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam tetap dilakukannya.

Mayoritas orang Tionghoa menganut agama Konghucu. Kong Hu Cu atau Konfusius adalah seorang ahli filsafat Cina yang terkenal sebagai orang pertama pengembang sistem memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang Cina yang mendasar.

Ajarannya menyangkut kesusilaan perorangan dan gagasan bagi pemerintahan agar melaksanakan pemerintahan dan melayani rakyat dengan teladan perilaku yang baik (Hart 1982). Dalam ia mengajarkan ajaran-ajarannya ia tidak suka mengkaitkan dengan paham ketuhanan, ia menolak membicarakan tentang akhirat dan soal-soal yang bersifat metafisika. Ia hanya seorang filosof sekuler yang mempermasalahkan moral kekuasaan dan akhlak pribadi manusia yang baik. Namun dikarenakan ajaran-ajaran lebih banyak mengarah pada kesusilaan dan mendekati ajaran keagamaan maka ia sering digolongkan dan dianggap sebagai pembawa agama. Kehidupan agama Kong Hu Cu di Indonesia didukung oleh adanya rohaniawannya yang disebut *Hoksu* (pendeta), *Bunsu* (guru agama), dan *Kausing* (penyebarnya) yang didominasi oleh orang Cina saja. Agama Kong Hu Cu telah diakui sebagai agama yang di Indonesia berdasarkan UU No.5 tahun 1969 dan terhitung sejak 5 April

1979 agama ini dikelola di bawah Direktorat Jenderal Hindu dan Budha Departemen Agama RI

Acara kumpul-kumpul kala Tahun Baru Imlek hanyalah bentuk penghormatan kepada sesama. Sebagai muallaf lebih mementingkan ibadah kepada Allah SWT karena ini dianggap lebih bermanfaat. Awalnya, komunitas muallaf Tionghoa di Pontianak yang tergabung dalam PITI selalu ikut memeriahkan Tahun Baru Imlek. Tapi sejak tiga tahun terakhir, PITI tak lagi merayakannya. Langkah PITI meniadakan perayaan Imlek, sebagai wujud keprihatinan komunitasnya terhadap kondisi terakhir bangsa yang kerap dirundung masalah, baik oleh karena bencana alam atau kecelakaan transportasi yang bersifat massal. Jadi, Imlek tak perlu dirayakan di PITI.

Tetapi tidak semua ritual dijalankan oleh muallaf karena tujuan mereka mengikuti sembahyang kubur hanya untuk menghormati leluhur mereka, ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak dilakukannya.

b. Menjalinkan Silaturahmi

Pada tahun-tahun pertama menjadi muallaf, berkali-kali muallaf mendapat kecaman dan kritik dari kawan-kawannya yang nonmuslim. Ia juga berulang-ulang ditarik untuk kembali ke ajaran-ajaran yang sebelumnya ia peluk. Tidak terlintas sedikit pun dalam benak A Meng alias Parlan (28) yang menjadi muslim sejak 2002 akan dikucilkan, bahkan tidak diakui oleh orangtua, sanak keluarga dan oleh lingkungan etnis Tionghoa.

Rongrongan demi rongrongan datang dari orang tua dan sanak keluarga ketika dirinya harus memutuskan akan keluar dari kepercayaan sebelumnya. Tetapi dengan keteguhan dan kemantapan yang ia yakini akhirnya dia memutuskan menjadi muallaf. Meskipun harus "terbuang", terusir dari keluarga besarnya dan lingkungan sekitar yang tidak lagi menganggap A Meng yang dulu lagi, melainkan sosok manusia yang berubah setelah memeluk agama Islam menurut pandangan etnis Tionghoa. Tetapi secara bertahap dia dekati keluarganya dengan tetap menjalin komunikasi dengan keluarganya.

c. Kerjasama di Bidang Usaha/Kerja

Sejak dahulu kala hingga saat ini, kiprah etnis Tionghoa dalam perekonomian boleh dibilang terdepan. Selain jago berniaga, dalam berbisnis pun selalu berhasil dan menjadi pioner dan pergerakan perekonomian. Tidak heran jika etnis Tionghoa selalu diperhitungkan di kancah dunia karena kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat bahwa etnis Tionghoa memegang peranan penting dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Khususnya yang menyangkut pemenuhan kebutuhan pokok dan biasanya mendominasi kegiatan perekonomian tersebut.

Perbedaan kepercayaan merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Jangan sampai masyarakat memandang perbedaan kepercayaan dalam satu rumah tangga menjadi perpecahan, tetapi jadikanlah sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan bahwa

Tionghoa yang memutuskan memeluk agama Islam harus dikucilkan, suatu pandangan yang salah besar, karena tidak sedikit dijumpai saat ini, Tionghoa yang memeluk agama Islam. Bahkan tidak sedikit pengurus MABT (Majelis Adat Budaya Tionghoa) yang beragama Islam. Semua agama sama yang penting bagaimana seseorang membawa dan mengamalkannya sehingga berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

4. Adaptasi Inovasi Muallaf Tionghoa dengan Keluarga Besar

Rini (32 Tahun) yang memutuskan memeluk Islam, harus tersingkir dan terbuang. Terkucilkan dari keluarga, handai tolan, dan kerabat. Celakanya, di luar sana belum ada kesadaran kolektif dari lingkungan Muslim untuk merangkul saudara seiman itu. Ini bila berbicara general, tetapi memang ada satu atau dua-tiga etnis Cina Muslim yang berhasil eksis, lalu menjadi ikon etnis Cina Muslim yang berhasil. Tapi, itu tak banyak.

Peranan PITI sangat dibutuhkan untuk membimbing para muallaf yang kehidupannya di bawah garis kemiskinan, sehingga mereka bisa memegang teguh pilihan yang telah mereka tentukan untuk masa depannya. Kondisi muallaf Tionghoa saat ini masih banyak yang hidup memprihatinkan, mereka berharap mereka tidak dikucilkan dari keluarga hanya karena perbedaan aqidah. Anggota PITI Kalbar saat ini sudah berjumlah 14 ribu umat. Sementara etnis Tionghoa

berjumlah sekitar 12 persen dari total penduduk Kalbar yang mencapai 5 juta jiwa.

Ketua PITI menaruh harapan besar agar teman-temannya, sesama Tionghoa muslim, kini mendapat tempat yang layak di lingkungan keluarga mereka. Demi meningkatkan taraf kehidupan muallaf Tionghoa, banyak pengusaha muallaf memiliki berbagai usaha yang diperuntukkan bagi muallaf Tionghoa yang tergolong tidak mampu.

Muallaf menyebarkan agama Islam di kalangan Tionghoa dan keluarga. muallaf ketika akan berpindah agama, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada keluarga dan memberikan pengertian, dengan kepindahannya tidak akan merusak hubungan keluarga yang selama ini sudah terbina. Harapan muallaf Tionghoa bisa diterima di kalangan etnis Tionghoa, sehingga tidak ada perbedaan

PENUTUP

Berdasarkan penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dari jumlah muallaf tionghoa sebanyak 372 orang yang bersedia untuk di wawancara sebanyak 5 orang dimana dari 5 narasumber penulis merasa telah cukup untuk melengkapi data untuk penulisan skripsi ini. Berdasarkan yang analisa dari kelima narasumber dia tas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Para muallaf tionghoa belum bisa beradaptasi dengan baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar dikarenakan masih adanya rasa kurang percaya diri dengan identitas keislamannya.

2. Para muallaf tionghoa masih kurang memahami ajaran islam karena kurangnya perhatian dari kelompok agama maupun dari pemuka agama sehingga mereka kurang dapat membaaur dengan baik dengan identitas barunya
 3. Para muallaf tionghoa memiliki kesulitan dalam mencari bantuan untuk proses pembelajaran pendalaman agama islam karena masih minimnya informasi untuk mencari tahu dimana adanya bantuan untuk mendalami islam secara maksimal.
 4. Dalam beradaptasi para muallaf tionghoa masih mengalami sandungan antara keluarga maupun yang belum bisa menerima mereka secara terbuka karena pandangan keluarga non muslim maupun kolega masih minim tentang islam seperti apa.
 5. PITI sebagai suatu organisasi muallaf tionghoa di nilai belum dapat merangkul muallaf tionghoa sepenuhnya, hal ini di buktikan masih adanya muallaf tionghoa yang belum memiliki sertifikat pindah agama ataupun ada dari berbagai muallaf tionghoa yang belum berganti identitas di kartu identitas karena belum lengkapnya administratifnya.
- 5.2 Saran**
- a. Diharapkan bagi para muallaf tionghoa dapat lebih membuka diri dengan identitas baru terhadap keluarga besar maupun lingkungan muslim maupun non muslim sehingga dapat lebih diterima di lingkungan keluarga maupun lingkungan non muslim dengan identitas baru
 - b. Diharapkan keluarga maupun teman di lingkungan sekitar Memberikan dukungan dan membantu para muallaf untuk melakukan penyesuaian diri dalam menjalankan berbagai peran dalam kehidupan, misalnya tidak menekan untuk memilih agama sesuai kehendak subjek. Bagi lingkungan, diharapkan dalam kehidupan beragama dapat saling bertoleransi.
 - c. Di harapkan bagi PITI maupun Komunitas agama yang lainnya agar dapat Menyediakan akses informasi yang berkoordinasi dengan DEPAG bagi para muallaf untuk mengetahui informasi dan mendapatkan bimbingan tentang Islam serta dalam hal perubahan administrasi agar tidak ada kekeliruan di identitas dengan adanya sertifikat bukti pindah agama dari Depag atau institusi terkait.
 - d. Bagi tokoh agama (ustadz, kyai), diharapkan dapat membimbing muallaf dengan jauh lebih baik, menjawab pertanyaan-pertanyaan muallaf dengan bijaksana dan membantu problematika yang terjadi pada diri muallaf, serta diharapkan agar dapat sering mengadakan kegiatan islami seperti pengajian ataupun majlis ta'lim sehingga para muallaf dapat lebih beradaptasi dengan lingkungan muslim yang baru.
 - e. Di harapkan agar PITI dapat memberikan informasi serta kejelasan dalam kepada

siapa atau dengan siapa mereka dapat mendaftarkan diri serta lokasi tempat untuk mendaftar sebagai anggota PITI agar mempermudah muallaf tionghoa yang akan menjadi anggota. Sehingga para muallaf tionghoa dapat merasa seperti dirangkul ataupun ada tempat dimana mereka diakui keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2013), *Asimilasi Kelompok Muallaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Barat*. Pontianak : Universitas Tanjung Pura
- Fatmawati. (2000), *Solidaritas Sosial Orang Cina Muslim Dengan Non Muslim Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Di Kotamadya Pontianak Propinsi Kalimantan Barat, Bandung* :Universitas Padjajaran
- Gerungan. (1996), *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*, Bandung:Enresco
- Husaeni, U dan Akbar .S. P.(2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Milles, M.B. &Huberman, M.B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Moleong J. L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mulyono,N. K (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri Pada Diri Muallaf Studi Kualitatif Fenomenologis*, di unduh pada 17 Februari pukul 21.00 dari [http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_\(M2A_002_059\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/10124/1/Skripsi_Ninin_Kholida_Mulyono_(M2A_002_059).pdf)
- Santosa.A.*Makalah Interaksi Sosial*pada 24Januari 2013 Pukul 18:21 Wib di lihat dari <http://santosainnovation.blogspot.com/2011/11/lomba-cipta-cerpen.html>
- Sari.A.B. *Konversi Agama Dalam Psokologi*.<http://aprillianpravitarsari.blogspot.com> Di unduh pada 07 Februari 2013 pukul 20.00 WIB /2011/07/04/konversi-agama-dalam-psikologi
- Soekanto, S. (1983). *Kamus Sosiologi* . Jakarta : Rajawali
- (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta . : Rajawali Pers
- Soemarwoto, O. (1991) . *Ekologi, Lingkungan Hidup dan pembangunan*. Jakarta : Djambatan
- Susanti, L. (2009). *Pola Adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhan seksual di lembaga permasyarakatan kelas I cipanas*. Di unduh pada pada 16 maret 2013 pukul. 22:24Depok : Fisip UI Press. Dari http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/128696-T%2026716_Pola%20adaptasi-HA.pdf
- Weda, M B, (1996). *Kriminologi*, Jakarta: Raja Grafindo



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH/PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA**

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : DHEA PUTRI HERDININGRUM
 NIM / Periode lulus : ES109023 / 2013-2019
 Fakultas/Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI
 E-mail address/HP : deaputri.H@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa... Sosiologi (*) pada Program Studi... Sosiologi..... Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **):

Adaptasi Kelompok Mualaf Tionghoa Di Kecamatan Pontianak Kota

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- secara *fulltext*
- content* artikel sesuai dengan standar penulisan jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/disetujui
 Pengelola Jurnal

Viza Juliantyoh S. Sos. MA, MIR
 NIP. 19800719205011009

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal: 2 Desember 2013

(Dhea Putri H)
 nama terang dan tanda tangan mhs

catatan:

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

setelah mendapat persetujuan dari Pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author).